

Pengembangan Model Pembelajaran Sosial Emosional Berbasis LMS untuk Penguatan Karakter dan Kecakapan Intrapersonal Mahasiswa PPG dalam Konteks Pendidikan Bisnis

Rachmad Hidayat¹, Handri Dian Wahyudi², Mohammad Hari³

Universitas Negeri Malang¹²³

rachmad.hidayat.fe@um.ac.id¹, handri.dian.fe@um.ac.id²,

mohammad.hari.fe@um.ac.id³

ABSTRACT

Strengthening character and intrapersonal skills is a key element in the formation of professional educators, especially in the context of the Teacher Professional Education Program (PPG) in the field of business education. This research aims to develop a social-emotional learning model based on the Learning Management System (LMS) designed to improve self-awareness, emotional management, and personal responsibility of PPG students. The research uses a Research and Development approach with the ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) development model, but is limited to the initial Implementation stage. The analysis stage was carried out through a literature study and field needs on the importance of social-emotional learning in the PPG curriculum. The design stage involves the preparation of a model structure that includes material elements, reflective activities, and experiential assessments. The development phase resulted in a prototype LMS containing interactive modules, reflection journals, learning videos, and formative quizzes. The initial implementation stage was carried out in small groups to measure initial response, media availability, and substance validation. The results show that this model can facilitate intrapersonal learning in a more independent, flexible, and contextual manner. This model is considered potential as an alternative to strengthening character in teacher professional education in the business sector.

Keywords: *Social-Emotional Learning; Learning Management System; Student Character; Intrapersonal Proficiency; Teacher Professional Education*

ABSTRAK

Penguatan karakter dan kecakapan intrapersonal merupakan elemen kunci dalam pembentukan pendidik profesional, khususnya dalam konteks Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) di bidang pendidikan bisnis. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran sosial emosional berbasis *Learning Management System* (LMS) yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan tanggung jawab pribadi mahasiswa PPG. Penelitian menggunakan pendekatan Research and Development dengan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*), namun dibatasi hingga tahap *Implementasi* awal. Tahap analisis dilakukan melalui studi literatur dan kebutuhan lapangan terhadap pentingnya pembelajaran sosial emosional dalam kurikulum PPG. Tahap desain melibatkan penyusunan struktur model yang mencakup elemen materi, aktivitas reflektif, dan penilaian berbasis pengalaman. Tahap pengembangan menghasilkan prototipe LMS berisi modul interaktif, jurnal refleksi, video pembelajaran, dan

kuis formatif. Tahap implementasi awal dilakukan pada kelompok kecil untuk mengukur respons awal, keterampilan media, dan validasi substansi. Hasil menunjukkan bahwa model ini dapat memfasilitasi pembelajaran intrapersonal secara lebih mandiri, fleksibel, dan kontekstual. Model ini dinilai potensial sebagai alternatif penguatan karakter dalam pendidikan profesi guru di bidang bisnis.

Kata kunci: Pembelajaran Sosial-Emosional; *Learning Management System*; Karakter Mahasiswa; Kecakapan Intrapersonal; Pendidikan Profesi Guru (PPG)

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi di Indonesia menunjukkan perubahan signifikan dalam upaya membentuk mahasiswa yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan akademik tetapi juga memiliki kecakapan sosial-emosional yang memadai. Penguatan karakter mahasiswa menjadi hal yang sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan profesi seperti Pendidikan Profesi Guru (PPG), yang menuntut lulusan yang mampu mengelola berbagai tantangan sosial dan intrapersonal (Aisyah dkk., 2024; Hardika dkk., 2024). Pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan sosial-emosional dalam pendidikan bisnis, khususnya dalam program PPG, menjadi semakin relevan (Khairani dkk., 2024; Lukitawati, 2023). Pembelajaran berbasis teknologi, khususnya *Learning Management System* (LMS), menawarkan platform yang dapat mengakomodasi pengembangan karakter dan kecakapan intrapersonal secara fleksibel (Prasetyo dkk., 2024). Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital dan kebutuhan akan keterampilan non-kognitif yang lebih terintegrasi dalam kurikulum pendidikan tinggi, riset tentang penerapan LMS dalam konteks pembelajaran sosial-emosional untuk penguatan karakter mahasiswa PPG dalam pendidikan bisnis menjadi sangat penting. Tinjauan literatur terkait pembelajaran sosial-emosional menunjukkan bahwa pengembangan karakter mahasiswa tidak lagi terbatas pada pembelajaran berbasis kelas saja, tetapi juga melibatkan pembelajaran yang bersifat reflektif dan personal (Ratnasari dkk., 2025; Rukaesih, 2024). LMS sebagai media pembelajaran menawarkan fleksibilitas dalam mengembangkan model pembelajaran yang dapat mendukung penguatan karakter dan keterampilan intrapersonal mahasiswa (Ratnawati, Habiddin, dkk., 2024). Pembelajaran sosial-emosional yang berbasis LMS telah dibahas dalam berbagai studi sebelumnya yang mengaitkan penggunaan platform digital dalam mengasah keterampilan sosial dan emosional mahasiswa. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi LMS dalam pembelajaran sosial-emosional memungkinkan mahasiswa untuk mengakses berbagai materi yang relevan dengan pengembangan diri, seperti pengelolaan stres, empati, dan keterampilan komunikasi efektif. Selain itu, penerapan LMS dalam pembelajaran berbasis karakter juga memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan manajerial diri yang penting dalam konteks pendidikan bisnis. Penggunaan LMS sebagai wadah pembelajaran sosial-emosional juga dapat membantu mahasiswa dalam memonitor

perkembangan pribadi mereka secara berkelanjutan, mengingat karakteristik LMS yang memungkinkan adanya pelacakan progres mahasiswa.

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi pendidikan di Indonesia semakin pesat dengan adanya pengakuan pentingnya pengembangan karakter dalam pendidikan tinggi (Karyantini & Rochmawati, 2021). Kebijakan pemerintah, seperti Kurikulum Merdeka, mendorong terciptanya proses pendidikan yang lebih holistik dengan mengintegrasikan aspek sosial-emosional dalam pembelajaran (Santoso, 2024; Taskurun dkk., 2023). Isu-isu terkait penerapan teknologi dalam pendidikan, terutama LMS, juga semakin dibahas di tingkat internasional. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa LMS tidak hanya digunakan untuk menyampaikan materi akademik, tetapi juga untuk pengembangan keterampilan non-kognitif, termasuk kemampuan sosial-emosional dan intrapersonal (Yasmin & Chisbiyah, 2024). Semakin meningkatnya ketergantungan pada teknologi dalam pembelajaran, riset mengenai efektivitas LMS dalam mendukung penguatan karakter mahasiswa semakin menjadi perhatian. Hal ini sejalan dengan tuntutan pasar yang semakin mengutamakan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik tetapi juga mampu mengelola emosi dan keterampilan sosial dengan baik dalam lingkungan kerja yang dinamis. Masalah utama yang dihadapi dalam konteks ini adalah kurangnya integrasi model pembelajaran sosial-emosional yang berbasis LMS dalam pendidikan bisnis di tingkat PPG (Kurniawan & Zarnita, 2020). Banyak program PPG di Indonesia yang masih terfokus pada pengembangan kompetensi akademik, tanpa memperhatikan pengembangan karakter yang menjadi landasan penting dalam mencetak tenaga pendidik yang berkompeten. Observasi awal menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa upaya untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional mahasiswa, pendekatan tersebut sering kali tidak terstruktur dengan baik dan tidak terintegrasi dengan pembelajaran berbasis teknologi yang ada. Hal ini menciptakan gap antara kebutuhan untuk mengembangkan karakter mahasiswa dengan praktik pendidikan yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran sosial-emosional berbasis LMS yang dapat digunakan untuk memperkuat karakter dan keterampilan intrapersonal mahasiswa PPG dalam konteks pendidikan bisnis.

Penelitian ini menjadi sangat penting karena dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pembelajaran di pendidikan tinggi yang lebih holistik dan terintegrasi. Penggunaan LMS sebagai media untuk penguatan karakter, mahasiswa dapat mengakses materi yang tidak hanya membahas aspek akademik tetapi juga mengembangkan keterampilan intrapersonal yang esensial, seperti kemampuan untuk mengelola emosi, berpikir kritis, serta berkomunikasi dengan efektif dalam konteks profesional. Pengembangan model pembelajaran berbasis LMS ini tidak hanya relevan dengan kebutuhan mahasiswa saat ini, tetapi juga relevan dengan tuntutan dunia kerja yang semakin mengutamakan lulusan yang memiliki keterampilan sosial dan emosional yang baik. Selain itu, penelitian ini mendesak dilakukan karena adanya kebutuhan yang mendalam akan platform pendidikan yang

mendukung pengembangan karakter mahasiswa secara fleksibel dan berbasis teknologi. Diskusi terbaru dalam topik ini banyak berfokus pada pengembangan karakter melalui platform digital. Beberapa studi menunjukkan bahwa penggunaan LMS dapat memberikan ruang bagi mahasiswa untuk melakukan refleksi pribadi melalui modul-modul pembelajaran yang bersifat interaktif dan berorientasi pada pengembangan diri. Penelitian-penelitian ini juga mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis LMS tidak hanya efektif dalam meningkatkan pengetahuan kognitif mahasiswa tetapi juga dapat membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional secara bertahap dan berkelanjutan. Dalam dua tahun terakhir, penerapan LMS dalam pengembangan karakter telah diperbincangkan secara luas di berbagai negara dengan berbagai model yang mengintegrasikan elemen-elemen seperti gamifikasi, evaluasi diri, serta pembelajaran berbasis proyek yang menantang mahasiswa untuk berinteraksi secara sosial dan mengelola emosi mereka. Model pembelajaran berbasis LMS untuk penguatan karakter dan kecakapan intrapersonal menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya pada mahasiswa PPG yang berada di lingkungan pendidikan bisnis.

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini mencakup data kuantitatif dan kualitatif mengenai penggunaan LMS dalam pengembangan karakter dan keterampilan intrapersonal mahasiswa. Data kuantitatif akan diperoleh melalui survei yang mengukur tingkat efektivitas model pembelajaran berbasis LMS dalam meningkatkan karakter dan kecakapan intrapersonal mahasiswa. Selain itu, data kualitatif akan diperoleh melalui wawancara dengan mahasiswa dan dosen yang terlibat dalam pembelajaran berbasis LMS untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam tentang pengalaman mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional. Data ini akan dianalisis untuk mengevaluasi sejauh mana LMS dapat digunakan untuk memperkuat karakter dan keterampilan intrapersonal mahasiswa PPG dalam pendidikan bisnis. Kebijakan yang ada dalam topik ini mencakup kebijakan pemerintah mengenai Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pentingnya pengembangan karakter dan kecakapan sosial-emosional di dalam proses pembelajaran. Selain itu, kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi dalam pendidikan, seperti kebijakan digitalisasi pendidikan, juga relevan dengan penelitian ini. Kebijakan mengenai pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia semakin mendorong penerapan pembelajaran berbasis teknologi yang dapat mengakomodasi kebutuhan pengembangan karakter mahasiswa secara lebih efektif dan efisien. Kebijakan-kebijakan ini memberikan landasan bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana LMS dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan karakter mahasiswa dan meningkatkan kecakapan intrapersonal yang sangat penting dalam konteks pendidikan bisnis.

Pengembangan model pembelajaran sosial-emosional berbasis LMS dapat meningkatkan karakter dan kecakapan intrapersonal mahasiswa PPG dalam konteks pendidikan bisnis. Fokus utama adalah mengeksplorasi pemanfaatan LMS untuk mendukung pengembangan karakter mahasiswa, serta menganalisis dampaknya

terhadap penguatan keterampilan intrapersonal mereka. Selain itu, penting untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih mendukung penggunaan LMS dalam memperkuat karakter mahasiswa. Pembahasan ini juga mengkaji sejauh mana model pembelajaran berbasis LMS dapat memperbaiki karakter dan kecakapan intrapersonal mahasiswa PPG dalam pendidikan bisnis, serta dampaknya terhadap kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan dunia kerja. Keaslian dan kebaruan ilmiah dari artikel ini terletak pada pengembangan model pembelajaran sosial-emosional berbasis LMS yang secara khusus difokuskan pada mahasiswa PPG dalam konteks pendidikan bisnis. Penelitian ini mengisi gap yang ada dalam literatur pendidikan tinggi Indonesia mengenai penerapan LMS untuk pengembangan karakter dan kecakapan intrapersonal mahasiswa, khususnya dalam bidang pendidikan bisnis. Selain itu, penelitian ini memperkenalkan konsep baru yang mengintegrasikan pengembangan karakter dengan teknologi digital yang dapat diterapkan secara luas dalam pendidikan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) yang dikembangkan oleh Reiser & Dempsey (2012) (Ahunaya, 2025; Halimatuzzahrah, 2020). Namun, dalam lingkup penelitian ini, proses pengembangan hanya dilaksanakan hingga tahap *Implementation* (D). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan kebutuhan untuk merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan sebuah produk pembelajaran berupa model pembelajaran sosial emosional berbasis LMS yang kontekstual, fleksibel, dan adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa PPG dalam pendidikan bisnis.

Tahap Analisis (*Analysis*)

Tahap ini diawali dengan analisis kebutuhan melalui dua pendekatan, yaitu kajian literatur dan analisis kebutuhan lapangan (Iriaji dkk., 2024). Kajian literatur dilakukan untuk menelaah teori-teori tentang *Social Emotional Learning* (SEL), pembelajaran intrapersonal, pendidikan karakter, serta relevansinya dalam konteks pendidikan profesi guru, khususnya dalam bidang pendidikan bisnis. Selain itu, ditelaah pula konsep-konsep mengenai desain pembelajaran berbasis LMS dan model-model penguatan karakter yang telah diterapkan sebelumnya.

Analisis lapangan dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara terbuka, dan angket kebutuhan terhadap 25 mahasiswa PPG Pendidikan Bisnis dan 5 dosen pengampu. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memiliki kesadaran diri yang optimal, kurang mampu mengelola stres dan emosi dalam pembelajaran, serta kurang terlatih dalam refleksi pribadi dan tanggung jawab sosial. Di sisi lain, para dosen menyatakan bahwa pembelajaran selama ini masih berfokus pada aspek kognitif dan profesionalisme pedagogik, sementara pembinaan aspek intrapersonal belum menjadi prioritas eksplisit dalam kurikulum. Berdasarkan temuan ini, disimpulkan bahwa perlu dikembangkan sebuah

model pembelajaran sosial emosional berbasis teknologi yang terintegrasi dalam pembelajaran PPG dan mampu mengakomodasi kebutuhan penguatan karakter serta kecakapan intrapersonal.

Tahap Perancangan (*Design*)

Tahap desain difokuskan pada penyusunan blueprint model pembelajaran sosial emosional berbasis LMS yang terstruktur dan kontekstual. Model ini dirancang agar mampu mengintegrasikan pembelajaran intrapersonal ke dalam aktivitas pembelajaran daring dan luring. Desain model mencakup: (1) Penetapan tujuan pembelajaran, yang diarahkan untuk membentuk kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan tanggung jawab sosial; (2) Pengembangan kerangka aktivitas, seperti jurnal refleksi, kuis pemicu kesadaran, studi kasus emosional, dan diskusi berbasis skenario; (3) Desain konten media, termasuk infografis, video pembelajaran berbasis skenario nyata di dunia pendidikan, dan tugas-tugas yang melibatkan praktik kontemplatif; (4) Strategi evaluasi formatif, seperti umpan balik otomatis dalam LMS, rubrik refleksi diri, serta asesmen sejawat melalui forum diskusi.

Media pembelajaran dirancang dalam bentuk digital dan diintegrasikan dalam platform *Learning Management System* (LMS) berbasis Moodle yang disesuaikan dengan infrastruktur kampus.

Tahap Pengembangan (*Development*)

Tahap pengembangan bertujuan membangun prototipe awal model pembelajaran (Akbar & Rahman, 2024). Pada tahap ini, dilakukan pembuatan perangkat pembelajaran lengkap yang mencakup: (1) Modul pembelajaran SEL untuk pendidikan bisnis, yang terdiri atas lima tema utama: kesadaran diri, regulasi emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial; (2) Video pembelajaran tematik, yang mengangkat situasi nyata di lingkungan kelas, seperti bagaimana menghadapi tekanan pengajaran, konflik antarmahasiswa, dan pengambilan keputusan etis; (3) Jurnal refleksi digital, yang memungkinkan mahasiswa menuliskan proses perasaan dan pembelajaran pribadi selama menjalankan aktivitas proyek; (4) Kuis dan asesmen formatif, yang mendukung mahasiswa melakukan refleksi mandiri secara berkala dan mendapatkan umpan balik otomatis.

Seluruh komponen diuji secara internal oleh tim pengembang dan tiga validator ahli, yaitu ahli teknologi pembelajaran, ahli pendidikan karakter, dan ahli pedagogi PPG. Uji validasi ini difokuskan pada aspek isi, kejelasan tujuan, keterpaduan media, dan kesesuaian dengan konteks pembelajaran pendidikan bisnis. Hasil validasi menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran layak digunakan dengan revisi minor, terutama dalam penyederhanaan narasi video dan format tampilan LMS agar lebih ramah pengguna.

Tahap Implementasi Awal (*Implementation*)

Tahap implementasi dilakukan secara terbatas (*pilot implementation*) untuk menguji keterpakaian awal model dan efektivitas fungsionalitas media pembelajaran (Aruna & Praherdhiono, 2024). Implementasi dilakukan selama 2 minggu terhadap

15 mahasiswa PPG Pendidikan Bisnis yang mengikuti mata kuliah Profesi Pendidik. Selama implementasi, mahasiswa menjalankan aktivitas secara mandiri dalam LMS yang telah disiapkan. Dosen fasilitator memonitor keterlibatan mahasiswa dan memberikan panduan teknis saat dibutuhkan. Peneliti mengamati aktivitas pembelajaran, interaksi mahasiswa di forum LMS, serta perkembangan jurnal refleksi mahasiswa. Setelah implementasi, dilakukan pengumpulan data melalui angket respon mahasiswa terhadap pengalaman belajar menggunakan model ini. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa lebih terhubung secara emosional dengan materi pembelajaran, merasa dihargai sebagai individu, dan mengalami peningkatan kesadaran diri serta motivasi untuk mengelola emosi dalam konteks pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain Model Pembelajaran Sosial Emosional Berbasis LMS

Model pembelajaran sosial emosional ini dirancang secara terstruktur dan progresif, menyerupai perjalanan perkembangan intrapersonal yang dimulai dari *self-awareness* (kesadaran diri) dan berakhir pada *responsible decision-making* (pengambilan keputusan yang bertanggung jawab). Dalam desain ini, setiap domain utama dalam *Social-Emotional Learning* (SEL) meliputi kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan menjalin relasi, dan pengambilan keputusan diintegrasikan dalam alur pembelajaran yang saling berkesinambungan [19]. Mahasiswa diajak terlebih dahulu untuk mengenali emosi, kekuatan, dan nilai-nilai pribadi mereka, sebelum mempelajari cara mengatur emosi, mengelola stres, dan membentuk motivasi diri. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan peningkatan empati terhadap orang lain, kemampuan berkomunikasi, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai dan tanggung jawab sosial. Alur pembelajaran disusun secara spiral, artinya setiap kompetensi yang telah dipelajari akan terus diolah ulang dan diperkuat pada tahapan selanjutnya, membentuk jejaring makna yang mendalam.

Pengintegrasian modul dalam LMS dilakukan melalui paket belajar mingguan yang terdiri dari video pembelajaran pendek, studi kasus berbasis skenario nyata, tugas reflektif, dan forum diskusi terstruktur. LMS digunakan sebagai sarana penyampaian konten dan interaksi aktif antar mahasiswa. Salah satu pendekatan inovatif yang digunakan adalah *branching video*, yaitu video interaktif yang memungkinkan mahasiswa memilih respons dalam situasi emosional tertentu dan menyaksikan konsekuensinya secara langsung. Pendekatan ini mendorong mahasiswa merasakan dampak emosional dari pilihan mereka, bukan hanya memahami secara kognitif. Fitur utama dalam LMS mencakup forum reflektif, kuis pemantik emosi, dan jurnal pribadi. Forum reflektif berfungsi sebagai ruang bersama untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan sosial. Kuis tidak bersifat menguji, melainkan mengundang eksplorasi diri. Sedangkan jurnal pribadi memungkinkan mahasiswa mencatat proses perkembangan emosional mereka secara privat, yang dapat dihubungkan ke domain SEL tertentu. Seluruh elemen ini

menjadikan LMS sebagai ruang belajar yang tidak hanya mendukung penguasaan pengetahuan, tetapi juga pertumbuhan karakter dan kecerdasan emosional secara mendalam dan berkesinambungan.

Tabel 1. Domain SEL, Modul, dan Fitur

Sumber: Dokumen penulis, Juli 2025

Domain SEL	Aktivitas/Modul Utama	Fitur Pendukung di LMS	Dampak yang Diharapkan
Self-Awareness	Video introspeksi & kuis nilai diri	Jurnal pribadi (tag: <i>insight</i>)	Mahasiswa mengenali pemicu emosi dan kekuatan personal
Self-Management	Simulasi <i>branching</i> regulasi emosi	Kuis pemantik emosi (skenario stres)	Terbentuk kebiasaan jeda dan teknik coping positif
Social Awareness	Forum berbagi perspektif beragam	Forum reflektif (prompt empati)	Mahasiswa memahami sudut pandang orang lain
Relationship Skills	Proyek kolaborasi pemecahan konflik	Dashboard analitik kolaborasi	Komunikasi asertif & kerjasama meningkat
Responsible Decision-Making	Studi kasus etika interaktif	Rubrik refleksi keputusan	Pemilihan tindakan berbasis nilai & dampak sosial

Tabel yang disajikan menggambarkan keterkaitan antara lima domain utama dalam pembelajaran sosial emosional (SEL) dengan bentuk modul pembelajaran, fitur LMS pendukung, dan dampak yang diharapkan dari proses tersebut. Setiap domain tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan pendekatan pembelajaran yang spesifik dan dirancang untuk membentuk pengalaman yang relevan secara emosional dan sosial bagi mahasiswa. Misalnya, pada aspek *self-awareness*, digunakan video introspeksi dan kuis nilai diri yang dibantu oleh fitur jurnal pribadi. Hal ini memungkinkan mahasiswa merekam perasaan dan pemikiran mereka secara mendalam. Sementara itu, untuk *self-management*, mahasiswa dilatih melalui simulasi pengambilan keputusan di situasi stres, dibantu oleh kuis pemantik emosi yang mendorong kesadaran atas respons personal. Pada domain *social awareness*, forum reflektif menjadi media berbagi pandangan yang menumbuhkan empati. Adapun *relationship skills* diperkuat lewat proyek kolaboratif dan fitur analitik kolaborasi untuk menilai proses interaksi. Terakhir, *responsible decision-making* dikembangkan melalui studi kasus etika dan rubrik refleksi. Keterpaduan antara domain, modul, fitur LMS, dan dampak ini menunjukkan bahwa pembelajaran SEL

bukan hanya soal konten, melainkan proses pembentukan karakter yang berakar pada pengalaman nyata, refleksi mendalam, dan kesadaran diri yang terus tumbuh.

Penguatan Karakter Mahasiswa PPG melalui SEL

Penerapan Social-Emotional Learning (SEL) dalam program Pendidikan Profesi Guru (PPG) menjadi sarana strategis untuk mentransformasikan nilai-nilai karakter mahasiswa dari tataran konsep ke praktik nyata (Neolaka & Fitria, 2024). Dalam ruang belajar yang aman dan suportif, mahasiswa dilibatkan dalam refleksi mendalam mengenai pengalaman pribadi yang berkaitan dengan integritas, tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin. Melalui bimbingan fasilitator, mereka diajak menelusuri hubungan antara emosi yang mereka rasakan dengan keputusan yang mereka ambil dalam kehidupan sehari-hari. Ketika mahasiswa menceritakan pengalaman gagal menepati janji atau tergoda mengambil jalan pintas, fasilitator tidak langsung menghakimi, melainkan menggunakan pendekatan SEL seperti validasi emosi, pertanyaan reflektif, dan dialog terbuka untuk menyusun rencana perbaikan. Proses ini secara bertahap menanamkan nilai karakter ke dalam identitas profesional mereka sebagai calon pendidik yang bertanggung jawab dan beretika.

Untuk memperkuat pembelajaran karakter, konteks yang digunakan tidak lepas dari dunia pendidikan dan kewirausahaan (Ratnawati, Anggriani, dkk., 2024). Mahasiswa dihadapkan pada situasi nyata seperti studi kasus etika bisnis, simulasi negosiasi kontrak, dan proyek kepemimpinan tim. Dalam setiap aktivitas tersebut, mereka tidak hanya diminta membuat keputusan, tetapi juga memetakan dampak emosional, sosial, dan profesional dari pilihan yang diambil. Ini menumbuhkan kesadaran bahwa nilai karakter bukan sekadar norma moral, tetapi juga modal strategis dalam dunia kerja. Integritas menjaga reputasi, kejujuran membangun kepercayaan mitra, dan disiplin menciptakan stabilitas dalam kerja tim. Simulasi semacam ini memberi pengalaman emosional yang nyata, walau masih dalam lingkungan belajar, sehingga pengambilan keputusan bertanggung jawab dipahami sebagai kebutuhan profesional, bukan sekadar idealisme.

Selama proses ini berlangsung, perubahan sikap mahasiswa mulai terlihat jelas. Mereka lebih terbuka dalam menerima umpan balik, tidak takut mengakui kekurangan, dan cenderung menyusun rencana kerja secara lebih sistematis. Perilaku seperti datang tepat waktu, menyelesaikan tugas tanpa ditagih, serta menjaga komunikasi yang jujur dengan tim menjadi indikator bahwa pembelajaran karakter melalui SEL memberi dampak nyata. Lebih dari itu, mahasiswa mulai memaknai perilaku tersebut sebagai bagian dari identitas mereka sebagai calon pendidik yang patut diteladani.

Tabel 2. Hubungan SEL, Aktivitas Kontekstual, dan Dampak Karakter

Sumber: Dokumen penulis, Juli 2025

Nilai Karakter	Praktik SEL yang Ditekankan	Aktivitas Kontekstual (Bisnis)	Perubahan Sikap & Perilaku Teramati
Integritas	Self-awareness melalui refleksi dilema moral	Studi kasus laporan keuangan fiktif	Mahasiswa konsisten memvalidasi sumber data sebelum membuat keputusan
Tanggung jawab	Self-management & goal setting	Simulasi proyek kewirausahaan berbatas waktu	Menyelesaikan tugas tepat jadwal dan meminta bantuan saat diperlukan
Kejujuran	Social awareness & komunikasi asertif	Negosiasi kontrak pemasok	Terbuka menyampaikan keterbatasan dan menghindari janji berlebihan
Disiplin	Responsible decision-making berulang	Penjadwalan produksi serta evaluasi harian	Mematuhi prosedur, mencatat progres, dan memonitor pencapaian tim

Tabel di atas berfungsi sebagai peta ringkas yang menunjukkan bagaimana setiap nilai karakter inti integritas, tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin ditumbuhkan secara strategis melalui kombinasi kompetensi SEL, pengalaman kontekstual, serta indikator perilaku nyata. Nilai karakter mencantumkan nilai-nilai yang diharapkan melekat pada identitas profesional mahasiswa PPG. Praktik SEL memetakan keterampilan emosional yang paling relevan untuk menanamkan tiap nilai. Di sini tampak pentingnya self-awareness bagi integritas: tanpa kesadaran diri akan bias dan kepentingan pribadi, mustahil seseorang bersikap jujur terhadap data maupun fakta. Begitu pula, disiplin dikaitkan dengan responsible decision-making; mahasiswa berlatih mengambil keputusan berulang dalam siklus produksi sehingga lahir komitmen pada prosedur. Pada aktivitas kontekstual memindahkan kompetensi abstrak ke medan latihan konkret. Misalnya, studi kasus laporan keuangan fiktif memaksa mahasiswa menimbang godaan “mempercantik” angka, sementara negosiasi kontrak menguji kejujuran sekaligus keberanian berkomunikasi secara terbuka. Proses ini menegaskan bahwa karakter tidak dibangun lewat ceramah, melainkan melalui praktik yang memberi konsekuensi emosional dan sosial nyata meskipun masih dalam lingkungan simulasi. Terakhir, merinci perilaku teramati yang menandakan internalisasi nilai. Indikator-indikator seperti memvalidasi data, meminta bantuan tepat waktu, dan mencatat progres harian bukanlah daftar tugas

semata; ia berfungsi sebagai cermin perkembangan karakter. Setiap perilaku pada pengalaman SEL yang mendahuluinya, fasilitator dapat melacak mata rantai pembentukan karakter secara holistik dari kesadaran emosi, melalui aksi kontekstual, hingga wujud kebiasaan profesional yang konsisten.

Pengembangan Kecakapan Intrapersonal dalam Konteks Pendidikan Bisnis

Pengembangan ini menempatkan kecakapan intrapersonal sebagai landasan utama dalam membentuk profesionalisme guru bisnis masa depan. Kesadaran bahwa pengelolaan diri merupakan kunci dalam menginspirasi dan membimbing peserta didik, menjadikan penguatan aspek intrapersonal tidak hanya relevan, tetapi juga sangat strategis (Wuryaningsih, 2023). Pada tahap awal, mahasiswa difasilitasi untuk meningkatkan self-awareness melalui berbagai pendekatan reflektif. Mereka diarahkan untuk menyusun jurnal tematik yang berisi pengalaman personal, mengikuti tes kepribadian yang dikaitkan dengan gaya kepemimpinan dalam dunia kewirausahaan, serta melakukan dialog satu-satu dengan mentor. Aktivitas ini tidak hanya membantu mahasiswa mengenali potensi dan kekuatan mereka, tetapi juga mendorong keberanian untuk menghadapi dan mengakui keterbatasan. Semua proses ini dibingkai dalam konteks kelas bisnis, sehingga refleksi yang dilakukan tetap memiliki arah profesional misalnya, bagaimana karakter mereka memengaruhi gaya pengambilan keputusan dalam simulasi usaha.

Setelah pemahaman diri mulai terbentuk, program bergerak pada aspek manajemen emosi dan stres akademik. Dalam tahap ini, mahasiswa dilatih menghadapi tekanan melalui simulasi pitching proyek di hadapan panel, serta ditantang untuk menyelesaikan proyek kolaboratif antar mata kuliah dalam tenggat waktu tertentu. Agar mahasiswa mampu menjaga ketahanan emosi, latihan mindfulness dan teknik regulasi stres seperti pernapasan dalam dan re-framing dimasukkan ke dalam modul LMS. Tujuannya adalah agar mahasiswa mampu mengenali sinyal tekanan sejak dini dan merespons secara adaptif, bukan reaktif. Tahap akhir adalah penguatan pengambilan keputusan dan nilai diri. Melalui studi kasus etika bisnis, debat kebijakan finansial pendidikan, dan refleksi pasca praktik mengajar, mahasiswa belajar menimbang pilihan secara etis, tidak hanya berdasarkan hasil jangka pendek. Keputusan yang diambil dipertimbangkan dalam kerangka moral, legal, dan emosional, lalu dievaluasi melalui nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan. Proses ini menjadikan kecakapan intrapersonal sebagai kekuatan inti dalam pengembangan identitas guru bisnis yang etis, reflektif, dan visioner.

Tabel 3. Matriks Strategi Pengembangan Kecakapan Intrapersonal

Sumber: Dokumen penulis, Juli 2025

Aspek Intrapersonal	Strategi/Media Pembelajaran	Contoh Aktivitas Kontekstual	Dampak Intrapersonal yang Diharapkan
Self-Awareness & Refleksi	Jurnal tematik & asesmen gaya kepemimpinan	Tes DISC bisnis + sesi <i>peer-coaching</i>	Peta kekuatan-keterbatasan pribadi terbentuk; visi karier lebih jelas
Manajemen Emosi & Stres	Latihan mindfulness terintegrasi LMS	Simulasi pitching investor berjadwal	Mahasiswa mengenali pemicu stres dan menerapkan coping adaptif
Pengambilan Keputusan Beretika	Studi kasus & debat kebijakan	Skandal etika korporasi versi role-play	Keputusan didasarkan pada nilai, bukan sekadar keuntungan jangka pendek

Tabel di atas menggambarkan bagaimana strategi pembelajaran yang dirancang secara kontekstual mampu mendukung pengembangan tiga aspek utama kecakapan intrapersonal mahasiswa seperti *self-awareness*, manajemen emosi, dan pengambilan keputusan beretika. Masing-masing aspek dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran yang relevan, aktivitas berbasis konteks pendidikan bisnis, serta dampak konkret yang diharapkan dari proses tersebut. Misalnya, untuk meningkatkan *self-awareness*, mahasiswa difasilitasi melalui jurnal refleksi dan asesmen gaya kepemimpinan. Aktivitas seperti tes DISC bisnis dan sesi *peer-coaching* mendorong mahasiswa mengenali keunikan dirinya, baik dalam pola kepemimpinan maupun nilai-nilai yang dianut. Hal ini membentuk peta kekuatan dan kelemahan pribadi yang menjadi dasar penyusunan visi karier sebagai guru bisnis. Sementara itu, untuk mengelola emosi dan stres, pendekatan *mindfulness* disisipkan dalam LMS, lalu dipraktikkan melalui aktivitas *pitching* proyek yang memicu tekanan. Strategi ini membantu mahasiswa mengenali pemicu stres dan menerapkan strategi *coping* yang sehat. Terakhir, pada aspek pengambilan keputusan, mahasiswa dilatih berpikir etis melalui debat kebijakan dan studi kasus berbasis *role-play*. Aktivitas ini tidak hanya menstimulasi analisis logis, tetapi juga menajamkan sensitivitas nilai. Keseluruhan proses dalam tabel ini menunjukkan bahwa kecakapan intrapersonal dapat dibentuk secara sistematis dan kontekstual, bukan hanya melalui teori tetapi melalui pengalaman emosional yang bermakna.

Efektivitas LMS sebagai Platform Pembelajaran Sosial Emosional

Dalam konteks pembelajaran sosial-emosional (*Social-Emotional Learning* atau SEL), *Learning Management System* (LMS) berfungsi bukan sekadar sebagai media distribusi konten, melainkan sebagai ruang belajar interaktif yang mampu

menghidupkan dinamika emosi mahasiswa. Interaktivitas LMS terlihat dari beragam format media yang digunakan, seperti video skenario, kuis reflektif terbuka, forum diskusi, hingga papan ide kolaboratif (Aruna dkk., 2024). Mahasiswa tidak hanya menonton atau membaca, tetapi benar-benar diajak merasakan dan merefleksikan situasi emosional yang dihadirkan. Misalnya, ketika mereka diminta menanggapi cerita teman melalui forum empati, mereka belajar untuk mendengarkan secara aktif, mengelola respons pribadi, dan membangun koneksi emosional yang tulus. Interaktivitas seperti ini membuat pembelajaran SEL terasa lebih hidup, personal, dan bermakna. Selain itu, LMS memberikan fleksibilitas waktu yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran berbasis emosi. Mahasiswa dapat mengakses materi kapan saja, menyesuaikan waktu refleksi dengan kondisi emosional mereka sendiri. Ketika merasa siap, mereka dapat menulis jurnal refleksi, menyimak ulang simulasi konflik, atau menjawab pertanyaan terbuka secara lebih jujur dan mendalam. Proses belajar tidak terikat pada jadwal tetap, namun tetap terarah dan bertahap. LMS juga memungkinkan sistem umpan balik yang menyatu antara otomatis dan personal. Kuis reflektif dapat langsung memunculkan saran tindakan, seperti tautan ke artikel atau latihan meditasi ringan sesuai respons mahasiswa. Sementara itu, dosen juga berperan aktif memberikan catatan pribadi yang bersifat empatik, mendorong mahasiswa menyadari kemajuan mereka bukan hanya dari aspek kognitif, tetapi juga emosional. Kombinasi ini menciptakan alur belajar yang responsif dan mendalam, memperkuat pembentukan karakter, kesadaran diri, dan nilai tanggung jawab secara berkelanjutan dalam diri calon pendidik.

Tabel 4. Aspek Efektivitas LMS untuk SEL

Sumber: Dokumen penulis, Juli 2025

Aspek Efektivitas	Fitur/Fungsi Kunci di LMS	Contoh Implementasi	Dampak pada Mahasiswa
Interaktivitas & Keterlibatan	Media multiformat dan ruang diskusi terbuka	Video skenario konflik + forum empati	Keterlibatan emosional meningkat; empati timbal-balik terbangun
Fleksibilitas Akses	Modul asinkron & arsip materi	Jurnal refleksi dapat diisi kapan saja	Refleksi lebih mendalam; ritme belajar sesuai kebutuhan pribadi
Feedback Otomatis & Reflektif	Kuis adaptif + komentar dosen personal	Rekomendasi coping langsung & catatan empatik	Kesadaran diri terarah; aksi perbaikan cepat dan berkelanjutan

Tabel di atas menyajikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana LMS mendukung efektivitas pembelajaran sosial-emosional melalui tiga aspek utama

yaitu interaktivitas, fleksibilitas, dan feedback. Setiap aspek dihubungkan dengan fitur spesifik dalam LMS yang berperan penting dalam membentuk pengalaman belajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif secara emosional. Pada aspek interaktivitas, LMS memfasilitasi pembelajaran yang hidup melalui media multiformat seperti video skenario konflik, forum empati, atau kuis reflektif yang mendorong mahasiswa untuk terlibat secara afektif. Ini menciptakan ruang bagi mahasiswa untuk tidak hanya memahami situasi, tetapi ikut merasakan dan menanggapi secara emosional, sehingga empati dan kesadaran sosial berkembang secara alami. Fleksibilitas pembelajaran dijamin melalui sistem modul asinkron dan arsip materi yang selalu dapat diakses ulang. Hal ini memungkinkan mahasiswa menyesuaikan waktu belajar dengan kondisi pribadi, terutama ketika pembelajaran SEL membutuhkan ruang dan jeda untuk refleksi mendalam. Sementara itu, keberadaan fitur feedback otomatis dan komentar personal dari dosen membentuk siklus refleksi yang berkelanjutan. Mahasiswa tidak hanya menerima koreksi, tetapi juga didorong untuk mengenali pola emosional dan menemukan strategi perbaikan diri. Pada tabel ini menegaskan bahwa LMS bukan hanya alat teknis, melainkan medium yang efektif untuk menumbuhkan karakter, kesadaran diri, dan nilai-nilai sosial dalam proses pendidikan guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Model pembelajaran sosial emosional berbasis LMS yang dikembangkan hingga tahap implementasi awal terbukti relevan dan efektif dalam mendukung penguatan karakter dan kecakapan intrapersonal mahasiswa PPG Pendidikan Bisnis. Model ini memungkinkan pembelajaran yang reflektif, mandiri, dan kontekstual. Penggunaan LMS memperluas fleksibilitas dan jangkauan aktivitas sosial emosional. Hasil uji coba awal menunjukkan potensi positif model ini untuk diterapkan lebih luas dan divalidasi dalam tahap evaluasi pada penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahunaya, D. (2025). Menjaga Komitmen Profesionalisme Guru: Tantangan, Faktor Pendukung, dan Implikasinya untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Transformasi Pendidikan Profesi Guru* <https://ejournalarsypersada.com/index.php/jtppg/article/view/21>
- Aisyah, E. N., Hardika, H., Iriyanto, T., Maningtyas, R. T., & ... (2024). Evaluasi Kecukupan Konten Pembelajaran dalam Kurikulum PPG Prajabatan: Kesiapan Guru Profesional dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Modern. *Journal of Education* <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1825>
- Akbar, A., & Rahman, A. F. (2024). Pengembangan Diri Guru Pendidikan Agama Islam Pasca Mengikuti Pendidikan Profesi Guru Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Inspiratif Pendidikan*. <https://arsip->

journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-
Pendidikan/article/view/52593

- Aruna, A., & Praherdhiono, H. (2024). Implementasi Pendekatan Objective-Oriented Project Planning dalam Pekerjaan Magang MBKM di PT. Mitra Bangun Kreatifa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset ...*, Query date: 2025-07-11 14:36:27. <http://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/296>
- Aruna, A., Praherdhiono, H., & Aulia, F. (2024). Indonesian Art Education with White Cube Learning Environments as an Inclusive Approach for Multicollaborative Learning. *Journal of Learning ...*, Query date: 2025-07-11 14:36:27. <https://jlils.ppj.unp.ac.id/index.php/jlils/article/view/91>
- Halimatuzzahrah, H. (2020). Implementasi knowledge management dalam meningkatkan profesionalitas guru madrasah aliyah swasta di Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal El-Hikam*. <https://ejournal.iainh.ac.id/index.php/elhikam/article/view/49>
- Hardika, H., Iriyanto, T., Aisyah, E. N., Maningtyas, R. T., & ... (2024). Menjadi Guru Profesional: Pandangan, Harapan, dan Tantangan bagi Mahasiswa PPG. *Journal of Education ...* <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/1826>
- Iriaji, I., Prasetyo, A., Ratnawati, I., Indraswari, D., & ... (2024). TRANSFORMASI PEMBELAJARAN TERINTEGRASI MICRO LEARNING DALAM MATAKULIAH ANALISIS DATA PENELITIAN PROGRAM STUDI ... *Martabe: Jurnal Pengabdian ...*, Query date: 2025-07-11 14:36:27.
- Karyantini, D. A., & Rochmawati, R. (2021). Pengaruh Hasil Belajar Micro Teaching dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru Akuntansi Melalui Efikasi Diri Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi ...* <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jpak/article/view/39371>
- Khairani, J., Hanifati, S., & Azzahra, S. (2024). PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG) DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU. *Cemara Education and ...* <http://www.cemarajournal.com/journal/index.php/ces/article/view/101>
- Kurniawan, M. W., & Zarnita, Y. (2020). Pembelajaran daring dalam pendidikan profesi guru: Dampak dan kendala yang dihadapi. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jppg/article/view/12440>
- Lukitawati, L. (2023). Kemampuan komunikasi keterampilan dasar mengajar calon guru profesional pada program PPG prajabatan. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPi/article/view/9134>
- Neolaka, G., & Fitria, R. (2024). Eksplorasi Kesiapan Guru Sekolah Dasar Generasi Milenial-Z Menghadapi Pendidikan Society 5.0. *Jurnal Elementaria Edukasia*. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/jee/article/view/8820>

- Prasetyo, A., Aulia, F., Kusuma, F., Surya, E., & ... (2024). OPTIMALISASI PEMBELAJARAN PEDAGOGI MAHASISWA PPG SENI BUDAYA MELALUI LMS INOVATIF TERINTEGRASI DENGAN PROYEK PROFIL *Martabe: Jurnal Pengabdian ...*, Query date: 2025-07-11 14:36:27.
- Putri, H. V., Hanafi, Y., & Sagitha, F. D. (2025). Pengaruh Media Teka-Teki Silang terhadap Hasil Belajar Materi Keanekaragaman Hayati dengan Pendekatan Sosial Emosional. *Journal of Language Literature ...* <https://journal3.um.ac.id/index.php/fs/article/view/6860>
- Ratnasari, D., Sari, Y., & Ulia, N. (2025). EKSPLORASI PENGALAMAN MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN SOSIAL EMOSIONAL MELALUI METODE ROLE PLAY. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD ...* <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/5760>
- Ratnawati, I., Anggriani, S., Prasetyo, A., & ... (2024). PEMAHAMAN DAN PRAKTIK KEWIRAUSAHAAN DI KAMPUNG MANTERAMAN MELALUI DIVERSIFIKASI MOTIF DAN PENDAMPINGAN PRODUKSI BATIK. *NUSANTARA ...*, Query date: 2025-07-11 14:36:27. <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/17309>
- Ratnawati, I., Habiddin, H., Irafahmi, D., Wulansari, A., & ... (2024). INOVASI PEMBELAJARAN INTERAKTIF DENGAN KONTEN LMS DAN DESAIN AUDIO VISUAL BOOK BERBASIS HYPER CONTENT UNTUK *Martabe: Jurnal Pengabdian ...*, Query date: 2025-07-11 14:36:27.
- Rukaesih, D. (2024). Efektifitas Proses Belajar Mengajar Yang Mendidik Terhadap Kematangan Sosial Emosional Mahasiswa (Studi Korelasi Pada Mahasiswa PPG di FKIP Universitas *Jurnal Wahana Pendidikan*. <https://jurnal.unigal.ac.id/jwp/article/view/13596>
- Santoso, T. B. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru MI dalam Mengimplementasikan Kurikulum. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar*. <https://journal.stai-ypbwi.ac.id/index.php/JSPED/article/view/502>
- Taskurun, T., Azis, M., & Hasyim, S. H. (2023). Pengaruh Minat Profesi Keguruan dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri *Jurnal Mirai Management*. <https://www.journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai/article/view/4810>
- Wuryaningsih, W. (2023). Program Pendidikan Guru Penggerak, Efektifkah?: Sebuah Ulasan pada Kerangka Pengembangan Profesional Guru. *Jurnal Widyaaiswara Indonesia*. <http://www.ejournal.iwi.or.id/ojs/index.php/iwi/article/view/130>
- Yasmin, A. D., & Chisbiyah, L. A. (2024). STUDI KOMPARASI PROFIL GURU PROFESIONAL VOKASI ANTARA INDONESIA DAN SINGAPURA. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan ...* <http://journal3.um.ac.id/index.php/fip/article/view/5608>